

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang menuju masyarakat modern, yang mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka yang berdampak menyangkut salah satu perilaku kesehatan remaja adalah masalah seksual (Suryoputro, 2006). Masa remaja mengalami perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, dan video porno, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar (Sarwono, 2006). Program Pemerintah untuk mengatasi seks pada remaja dengan mengeluarkan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja), Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (*Life Skills*), Pelayanan Konseling dan Rujukan PKBR. Kesehatan Reproduksi Remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual (BKKBN, 2010).

Menurut Mu'tadin (2002). Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah antara lain berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang *sensitive*, *petting*, oral seksual, dan *Intercourse* atau bersenggama. Pencegahan seks pranikah pada remaja memerlukan peran orang tua dan remaja. Pada remaja dengan norma-norma susila, moral, agama, dan mengendalikan diri dalam menghadapi rangsangan seksual dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Iriani, 2005).

Lembaga *Save the Children* dari Swedia melaporkan, setiap tahun ada 13 juta anak dari ibu dengan kehamilan remaja atau sekitar 11% dari seluruh persalinan di dunia berkisar antara 143 (negara Afrika sub-sahara) sampai 2.9 per 1000 (di Korea Selatan). Di negara sub-sahara dan Afganistan masih dengan budaya menikah dan memiliki anak pada usia remaja. Efek sosial-ekonomi tentunya bisa diperkirakan, 95% kehamilan remaja terjadi pada kalangan pendapatan menengah kebawah. Menurut BKKBN RI tahun 2011 memperkirakan jumlah aborsi tiap tahunnya lebih dari 2.000.000 per tahunnya, yang berarti tiap tahun ada 2.000.000 nyawa yang “dibunuh” secara keji (Saputrohayat, 2012). Pada 2012 didapatkan fakta 4,8% dari total jumlah pernikahan di Indonesia dilakukan anak usia 10-14 tahun. Sementara itu, persentase tertinggi adalah perempuan menikah usia 15-19 tahun, yaitu 41,9% dari total jumlah pernikahan di Indonesia (Andapita, 2013).

Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Surabaya antara tahun 2009-2010, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Surabaya yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi (Misbahol, 2012). Data di wilayah Ponorogo didapatkan 80% remaja putri di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pranikah (Subeki, 2013). Data ini terungkap dari banyaknya permohonan dispensasi menikah di bawah umur di Pengadilan Agama (PA) Ponorogo. Para siswa yang sudah hamil mengajukan permohonan agar bisa menikah. Data di PA setempat pada 2012 sebanyak 113

permohonan, bulan Januari sampai Oktober 2013 sebanyak 256 permohonan menikah di bawah umur karena hamil (Subeki, 2013). Pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan swasta di Ponorogo terjadi peristiwa seorang siswi akibat pergaulan bebas, mengandung, dan melahirkan bayi perempuan yang meninggal di toilet sekolah dengan keadaan lemas, serta mengeluarkan darah di lantai toilet (Seftyna, 2014).

Seks pranikah merupakan hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi (Mu'tadin, 2002). Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah antara lain berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang *sensitive*, *petting*, oral seksual, dan *Intercourse* atau bersenggama. Seksual pranikah disebabkan oleh faktor adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Seksual pranikah pada remaja mengakibatkan dampak pada aspek medis yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada usia muda, aborsi, meningkatkan resiko terkena kanker rahim, dan terjangkit penyakit menular seksual (PMS). Pada aspek sosial-psikologis akan menyebabkan remaja memiliki perasaan dan kecemasan tertentu, sehingga bisa mempengaruhi kondisi kualitas sumber daya manusia (remaja) di masa yang akan datang (Iriani, 2005).

Pencegahan seks pranikah pada remaja dapat dicegah dengan menghindari kontak dengan benda pornografi, berpacaran dengan tidak dibiarkan tenggelam dalam rangsangan seks yang menggoda, tidak membiarkan

zona erotis dirangsang, mengingatkan bahaya seks pranikah , bila ada teman berada dalam situasi yang menjurus kehubungan seks pranikah, menciptakan kelompok yang mampu saling menahan dorongan seks, menumbuhkan peran serta masyarakat untuk saling mengawasi adanya peluang terjadinya hubungan seks pranikah, mendekatkan diri kepada Tuhan dan berdo'a, menjauhkan diri dari beduan ditempat sepi, menumbuhkan sifat jujur pada diri sendiri, memperbaiki Cara Berkomunikasi dengan orang lain untuk menciptakan hubungan komunikasi yang nyaman dengan masyarakat, berpacaran yang sehat dan sebagai motivator (Iriani, 2005).

Berdasarkan fenomena, masalah, besarnya masalah, faktor-faktor yang mempengaruhi dampak seks pranikah membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Perilaku Remaja Terhadap Upaya Pencegahan Seks Pranikah Di SMK PGRI 1 Ponorogo” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di dapat ”Bagaimana Perilaku Remaja Terhadap Upaya Pencegahan Seks Pranikah Di SMK PGRI 1 Ponorogo”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui Perilaku Remaja Terhadap Upaya Pencegahan Seks Pranikah Di SMK PGRI 1 Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengertian bentuk-bentuk faktor menyebabkan dan dampak dari melakukan hubungan seksual pranikah sehingga menciptakan perilaku positif terhadap upaya pencegahan seks pranikah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi IPTEK

Sebagai Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu Keperawatan yang terkait dengan masalah remaja khususnya mengenai masalah seksual dikalangan remaja.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah keragaman hasil penelitian dalam dunia pendidikan serta dapat dijadikan sumber referensi.

#### 3. Bagi Tempat Penelitian

Menambah sumber kepustakaan dan meningkatkan derajat hidup atau kesehatan remaja tentang seksual pranikah di SMK PGRI 1 Ponorogo.

#### 4. Bagi Remaja

Penelitian diharapkan bermanfaat menciptakan perilaku positif remaja upaya pencegahan seks pranikah.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sumber data peneliti selanjutnya dengan yang berkaitan dengan perilaku, remaja, seks pranikah.

### 1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perilaku remaja terhadap upaya pencegahan seks pranikah di SMK PGRI 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Reni Tris (2012) “Gambaran Sikap Remaja Tentang Seks Bebas (Studi di SMP PGRI 3 Perak Jombang)”. Penelitian ini dengan hasil menunjukkan bahwa sikap remaja tentang seks bebas menunjukkan sikap negatif yaitu sejumlah responden 28 (54,9%), sedangkan sejumlah 23 (45,9%) responden bersikap positif tentang seks bebas. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang remaja dan seks bebas, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada sikap remaja tentang seks bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada perilaku remaja terhadap upaya pencegahan seks pranikah.
2. Herlinawati (2011) Hubungan pengetahuan remaja tentang seksualitas dengan sikap mencegah seks bebas di SMAN 1 Sambit oleh dengan hasil penelitian terhadap 30 responden di SMA 1 Sambit adalah bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas di SMA 1 Sambit hampir setengahnya (43,3%) mempunyai pengetahuan baik dan sebagian (56,7%) mempunyai pengetahuan buruk. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan informasi. Sikap remaja dalam mencegah seks bebas sebagian besar (73,3%) bersikap positif. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan informasi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang seks bebas dan remaja. Perbedaannya dengan

penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Hubungan pengetahuan remaja tentang seksualitas dengan sikap mencegah seks bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada perilaku remaja terhadap upaya pencegahan seks pranikah.

3. Susanti (2009) dengan judul penelitian Gambaran perilaku seks bebas remaja usia (15-18 tahun) di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Hasil penelitian terhadap 20 responden remaja di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun adalah bahwa 100% responden pernah berkencan, 100% responden berpegangan tangan saat kencan, 17% responden mencium pipi saat kencan, 17% responden berpelukan saat kencan, 80% responden mencium bibir saat kencan, 30% responden memegang buah dada diatas baju saat kencan, 15% responden memegang buah dada dibalik baju saat kencan, 55% responden memegang alat kelamin diatas baju saat kencan, 40% responden memegang alat kelamin dibalik baju saat kencan, dan 10% responden pernah melakukan hubungan intim. Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang seks bebas dan remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Gambaran perilaku seks bebas remaja usia (15-18 tahun), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada perilaku remaja terhadap upaya pencegahan seks pranikah.